

KHATMU AL-QUR'AN MASYARAKAT AWAM DI KARANGSIRIH MUMBULSARI JEMBER

Oleh:

Muhaimin

(Alumni IAIN Pasca Sarjana Sunan Ampel Surabaya)

Abstract

Khatmu al-Qur'an phenomenon for the society of Karangsirih village has shown the reality that out of the exegesis tradition, al-Qur'an has been placed in the position which is not directly connected with fundamental functions and theology. Culture, anthropologist, and society minds factors have dragged it into a very unique and specific cultural horizon. However, al-Qur'an in the common society life, has its own unity and entirely purpose, not only as religious approach ritually and mystically duty.

Furthermore, this research is important to be conducted in order to get in-dept description about social and cultural reality to that common society, especially their understanding toward khatmu al-Qur'an tradition which they have often done. In a more specific, this research will focus on; how khatmu al-Qur'an which is done by the common society of Karangsirih Mumbulsari Jember is, how the common society of Karangsirih Mumbulsari Jember's understanding toward khatmu al-Qur'an is, and what the common society of Karangsirih Mumbulsari Jember's motivations in doing khatmu al-Qur'an are.

Kata Kunci: *Khatmu Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Desa Karangsirih adalah salah satu desa di Kecamatan Mumbulsari Jember. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai buruh dan petani, dan dari aspek ekonomi, desa Karangsirih dapat dikategorikan sebagai desa miskin. Sebagai masyarakat miskin, mayoritas dari penduduk di sana tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya, terutama untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga potensi putus sekolah menjadi tinggi pula. Selain itu, pernikahan dini juga marak terjadi di desa tersebut. Namun jika ditinjau dari aspek sosial keagamaan, masyarakatnya memiliki tingkat solidaritas dan pengamalan religiusitas yang sangat tinggi. Bahkan, pengamalan religiusitas mereka dalam hal tertentu terlihat melebihi ambang batas kewajaran. Sehingga, berdasarkan paparan mayoritas itulah, mereka dinyatakan sebagai masyarakat awam.

Sebagai contoh, *alih-alih* mengamal-

kan ajaran agama, mereka rela mengeluarkan harta yang tidak sedikit dibanding penghasilan yang mereka dapat, hanya sekedar untuk mengadakan kegiatan *khatmu al-Qur'an* dalam kehidupan mereka. Bahkan, bagi sebagian masyarakat, kegiatan *khatmu al-Qur'an* adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh mereka sebagai bukti bahwa mereka adalah Islam yang taat.¹ Biasanya mereka akan mengundang salah satu dari beberapa kelompok yang ada di desa tersebut untuk melakukan khataman al-Qur'an di rumah. Mereka menjamunya dengan berbagai macam makanan serta menyiapkan uang dengan nominal tertentu sebagai mahar setelah kegiatan tersebut selesai. Jadi, yang melakukan khataman bukanlah *shahib al-bait*, namun orang lain yang sudah biasa melakukannya. *Khatmu al-Qur'an* ini selalu dilakukan oleh mereka sampai saat

¹ Wawancara dengan P Sol, salah satu penduduk di Desa Karangsirih.

Khatmu Al-qur'an Masyarakat Awam di Karangsirih Mumbulsari Jember

ini. Upacara *khatmu* al-Qur'an dilakukan sebagai sebuah doa, permohonan, perlindungan, tolak balak, peringatan haul, selamatan, dan sebagainya. Merupakan sebuah aib apabila masyarakat di desa tersebut melakukan upacara kehamilan, kelahiran, kematian maupun selamatan lainnya, tanpa mengundang kelompok pengkhatam al-Qur'an.

Sebagai sebuah upacara yang men-tradisi, kegiatan *khatmu* al-Qur'an ini dapat menjadi sumber pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap suatu gejala yang diperolehnya melalui proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian harus diturunkan kepada generasi berikutnya. Dengan kata lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh Irwan Abdullah, upacara ini mengacu pada nilai-nilai *ekuilibrium* atau keselamatan dan kesejahteraan masyarakat,² dari generasi-generasi sebelumnya.

Selain itu, fenomena *khatmu* al-Qur'an pada masyarakat di desa Karangsirih ini telah menunjukkan kenyataan bahwa di luar tradisi *exegesis*, al-Qur'an telah ditempatkan pada posisi yang tidak terkait langsung dengan fungsi-fungsi fundamental dan teologis. Faktor-faktor budaya, antropologi, dan pikiran masyarakat telah menariknya dalam suatu medan budaya yang sangat khas dan unik.³ Padahal, al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang realitas sosial dan budaya pada masyarakat awam tersebut, khususnya pemaknaan mereka terhadap tradisi *khatmu* al-Qur'an yang sering dilakukan. Secara lebih spesifik, penelitian

ini difokuskan pada; bagaimana *khatmu* al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat awam di Karangsirih Mumbulsari Jember? Bagaimana pemaknaan masyarakat awam di Karangsirih Mumbulsari Jember tentang *khatmu* al-Qur'an? Apa yang memotivasi masyarakat awam di Karangsirih Mumbulsari Jember dalam melakukan *khatmu* al-Qur'an?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, maka dalam penelitian ini dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴

Dalam hal ini penelitian dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam untuk mengetahui pemaknaan masyarakat awam tentang *khatmu* al-Qur'an. Dengan begitu, maka gabungan antara pendekatan rasionalitas dan fenomenologis lebih sesuai untuk diterapkan.⁵

Penentuan Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶ Sedangkan informan yang dipilih dalam penelitian ini diantaranya adalah masyarakat di desa Karangsirih, baik pelaku maupun penikmat dari tradisi *khatmu* al-Qur'an.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

² Irwan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), 5.

³ Islah Gusmian, "Al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia," dalam *Taswirul Afkar*, Edisi No. 18 (2004), 36-37.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XI (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 131

⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 12.

⁶ Moleong, *Metodologi*, 90.

Pertama, data tentang gambaran umum *khatmu* al-Qur'an. Data ini dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan observasi di lapangan

Kedua, data tentang pemaknaan masyarakat tentang *khatmu* al-Qur'an. Sumber datanya adalah masyarakat itu sendiri atau hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Ketiga, data tentang latar belakang yang mempengaruhi pemaknaan tersebut. Data ini dapat diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap dengan masyarakat dan informan yang telah dipilih.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis, ciri-ciri dan sumber data berupa masyarakat awam, maka pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan dua teknik, yaitu:

Observasi

Observasi dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada objek.⁷ Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan tersembunyi (*covered*) dan pengamatan terbuka (*over*).

Interview

Interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pengumpul data kepada subjek atau informan.⁸ Sedangkan metode dalam interview ini adalah sebagai berikut:

Interview terpimpin atau *guided interview*, yaitu sebuah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman yang sudah dipersiapkan oleh peneliti terlebih dahulu.

Interview tidak terpimpin, yaitu sebuah wawancara yang dilakukan secara bebas dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang diinginkan.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Jld. II (Yogyakarta: Y.P. Fakultas Psikologi UGM, 1981), 136.

⁸ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 67.

Analisis Data

Analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Strategi analisis bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum.⁹ Berdasarkan strategi analisis data yang digunakan, maka analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan sebagai berikut: membuat kategorisasi yang bersifat sementara tentang pemaknaan dari masyarakat awam, merumuskan suatu hipotesis untuk menguji kategorisasi tersebut yang didasarkan pada hasil interview, penelitian dan informasi lain atau pemahaman dari peneliti sendiri, mempelajari satu kasus untuk melihat kecocokan antara kategorisasi dan hipotesis, dan jika kategorisasi tidak dapat menjelaskan hipotesis atau sebaliknya, maka dirumuskan kembali hipotesis atau disusun kembali kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun tempat diadakannya penelitian ini adalah Dusun/Kampung Karangsirih yang terletak di Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Letak Dusun ini bersebelahan dengan alam terbuka dan dikelilingi oleh daerah maupun dusun-dusun lainnya. Karena keberadaannya di daerah pedalaman, maka akan dijumpai area persawahan dan tegalan yang menjadi garapan penghidupan penduduknya.

Dusun Karangsirih merupakan sebuah dataran yang di sebelah timurnya terdapat gugusan pegunungan yang memanjang dan melingkar dari Barat Laut/Utara ke Selatan. Hingga saat ini, gugusan pegunungan tersebut telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, di antaranya Penduduk di Karangsirih untuk dijadikan lahan pertanian yang dipinjamkan secara terpaksa oleh PERHUTANI.¹⁰

⁹ Ibid., 209.

¹⁰ Maksud dipinjamkan secara paksa adalah karena pada tahun 1997, ketika terjadi krisis moneter di Indonesia, terdapat fatwa dari KH Abdurrahman Wahid bahwa hutan dan gunung yang dikelola oleh Pemerintah/Perhutani pada dasarnya adalah milik rakyat, sehingga terjadi

Khatmu Al-qur'an Masyarakat Awam di Karangsirih Mumbulsari Jember

Pertambahan penduduk di Dusun Karangsirih dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh keyakinan masyarakat desa tentang konsep rejeki yang datang seiring dengan kehadiran anak dalam keluarga. Sampai saat penelitian ini dilakukan (2004) jumlah penduduk dusun Karangsirih telah mencapai tiga ribu dua ratus lima puluh lima (3255) orang yang tersebar di lima (5) Rukun Tetangga (RT). Dengan mayoritas beragama Islam, meski sebagian di antaranya tidak menjalankan sholat, puasa dan sebagainya

SEJARAH KHATMU AL-QUR'AN

Tradisi *khatmu al-Qur'an* bermula pada tahun 1980 ketika masyarakat di Dusun Karangsirih sedang dalam kehidupan yang selalu tidak menentu. *Alih-alih* memperbaiki hidup dan keterdesakan dengan kondisi yang ada, maka *khatmu al-Qur'an* pun dilaksanakan. Kegiatan ini semakin mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat setempat seiring dengan keyakinan dari masing-masing warga mulai bersemi.

Kegiatan *khatmu al-Qur'an* ini secara normatif mendapatkan legitimasinya dari Hadis Nabi Muhammad SAW, kendati keberadaan hadis tersebut sangat lemah.¹¹ Terlepas dari apakah hadis tersebut *sahih* atau *dhaif*, namun keyakinan masyarakat dengan *khatmu al-Qur'an* persoalan yang

pembalakan dan pembukaan lahan secara paksa oleh rakyat. Karena banyaknya jumlah masyarakat dalam pembalakan massal tersebut, akhirnya hutan tersebut beralih status penngelolaannya di tangan masyarakat tetapi masih dalam batasan meminjam dari pemerintah.

¹¹ Terdapat Hadis Nabi Muhammad Saw yang artinya: "Barangsiapa shalat wajib maka dia mempunyai doa yang mustajab, dan barangsiapa yang khatam al-Qur'an maka dia mempunyai doa yang mustajab." Begitu pula Hadis Nabi yang artinya: "Barangsiapa khatam al-Qur'an pada awal siang, (niscaya) malaikat akan mendoakannya hingga sore. Dan barangsiapa yang mengkhatakannya pada akhir siang, (maka) malaikat akan mendoakannya hingga subuh." Namun kedua hadis tersebut masuk dalam kategori hadis lemah. Lihat dalam http://id.wikibooks.org/wiki/Islam/Hadits-Hadits_Mardud

mereka hadapi akan menjadi lebih baik, dan harapan yang mereka inginkan akan tercapai.

Seiring pesatnya permintaan *khatmu al-Qur'an* di dusun tersebut, maka kegiatan ini dipandang sebagai sebuah kegiatan keagamaan di satu sisi, namun di sisi yang lain telah memantik nilai-nilai ekonomi di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan semakin menjamurnya kegiatan *khatmu al-Qur'an* yang bukan hanya diadakan oleh satu kelompok atau grup, tetapi telah melahirkan lima (5) kelompok/grup di dusun tersebut dengan jadwal *khatmu al-Qur'an* dari masing-masing kelompok sekitar 3-4 hari sekali. Untuk mengidentifikasi sekaligus memberi identitas terhadap masing-masing kelompok/grup *khatmu al-Qur'an*, maka kelompok tersebut memberi nama/julukannya masing-masing-masing, sehingga terdapat kelompok/grup dengan nama Nurul Huda, al-Mustafa, al-Muttaqin, al-Furqan, dan Nurul Qur'an.

Muncul dan merebaknya kelompok-kelompok tersebut tidak lain bertujuan untuk menjembatani kebutuhan masyarakat di dusun tersebut dan juga di dusun lainnya untuk mengadakan kegiatan *khatmu al-Qur'an* karena tidak semua masyarakat di Dusun Karangsirih dan sekitarnya memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar termasuk dapat menyelesaikannya dalam sehari. Oleh sebab itu, meminta kelompok/grup untuk mengkhataamkan al-Qur'an menjadi alternatif pilihan masyarakat di dusun tersebut untuk memenuhi hajat mereka kendati harus mengeluarkan biaya finansial yang tidak sedikit.

Dengan semakin semaraknya kegiatan *khatmu al-Qur'an* di dusun tersebut, maka persaingan dari masing-masing kelompok menjadi kentara. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan dari masing-masing kelompok yang memasang spanduk atau nama kelompoknya dengan cara dibentangkan di atas majlis atau kelompok/grup yang sedang mengkhataamkan al-Qur'an. Pemasangan spanduk ini berjalan sekitar 2 tahunan dan tidak dipasang pada tahun

1996-an. Pudarnya pemasangan spanduk nama kelompok ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pelaku, karena tidak adanya biaya perawatan dan lemahnya komitmen kelompok/grup *khatmu al-Qur'an* untuk tetap mempertahankannya.

Seiring merosotnya minat masyarakat terhadap tradisi *khatmu al-Qur'an*, maka kelompok/grup *khatmu al-Qur'an* Nurul Huda merintis kegiatannya di Masjid Jamik Mumbul Sari sejak tahun 2001 dan dilakukan setiap hari Jum'at. Kemudian pada tahun 2009, kegiatan *khatmu al-Qur'an* juga dilakukan setiap Jum'at Manis/Legi di Pekuburan Umum Kecamatan Mumbulsari yang jaraknya sekitar 3 kilometer dari Dusun Karangsirih.

PROSESI KHATMU AL-QUR'AN

Sebelum acara/kegiatan *khatmu al-Qur'an* dilakukan, biasanya masyarakat di Dusun tersebut akan mempersiapkan segala sesuatunya. Dalam hal ini, jauh-jauh hari sebelum acara ini dilakukan, masyarakat di Dusun Karangsirih akan menanyakan hari baik untuk melakukannya pada seorang kiai atau dukun atau paranormal agar tidak ada kendala dalam pelaksanaan dan kegiatan berjalan lancar. Jadi, untuk kegiatan empat puluh (40) hari, seratus (100) hari, seribu (1000) hari kematian keluarga, *pelet kandung* (empat bulan kandungan) *mitonih* (tujuh bulan kandungan), aqiqahan, selamatan turun tanah, selamatan memasang pondasi rumah, selamatan rumah yang akan ditempati, selamatan sawah/pertanian, selamatan haji, selamatan akad nikah, selamatan *tajdid nikah*, selamatan untuk merantau, dan sebagainya. Kecuali untuk memperingati *tok pettok* (hari ketujuh) dari kematian keluarga, maka mereka akan melakukannya sesuai hitungan hari kematiannya.

Ketika harinya telah ditentukan, maka *sahibul hajah* akan menghubungi kelompok/grup *khatmu al-Qur'an* yang diinginkan minimal seminggu sebelumnya (H-7) untuk menjaga kemungkinan didahului orang lain atau dikontrak orang lain. Biasanya, ketika mendiskusikan waktu pelaksanaan,

pelaku *khatmu al-Qur'an* akan bertanya mau dimulai pada jam berapa dan ingin diakhiri pada jam berapa. Pertanyaan ini sangat penting karena akan mengukur kadar kemampuan dan jumlah pelaku/*qari* pada hari itu. Apabila *sahibul hajah* menginginkan *khatmu al-Qur'an* berakhir pada jam 15.00 atau sore hari sebelum ashar, maka pelaku *khatmu al-Qur'an* akan menghubungi beberapa rekannya yang menurut mereka *pancas* (cepat dan fasih) dalam pembacaan *al-Qur'an* dengan jumlah *qari'* yang lebih banyak dari keharusan mengakhiri *khatmu al-Qur'an* menjelang maghrib. Tentunya, ketika *sahibul hajah* meminta lebih cepat, maka tarif yang harus disediakan sebagai uang ucapan terimakasih yang harus lebih banyak dari biasanya.

Menjelang hari yang telah ditentukan, H-2 / H-1, masyarakat yang menjadi *sahibul hajah* akan menghubungi sanak kerabat atau tetangga khususnya dari kalangan ibu-ibu untuk membantu suksesnya kegiatan tersebut. Kemudian mereka berbelanja segala kebutuhan logistis selama kegiatan *khatmu al-Qur'an* berlangsung. Biasanya mereka akan berbelanja rempah-rempah, tepung dan bahan-bahan untuk pembuatan kue yang akan disajikan, peralatan yang dibutuhkan, hewan yang akan disembelih, baik ayam atau kambing untuk lauk pauknya dan sebagainya. Aneka kue akan dibuat pada sore hari sebelum *khatmu al-Qur'an* diadakan. Pada malam harinya, segala persiapan rempah-rempah yang diracik dan bahan-bahan yang akan dimasak telah tertata dengan baik. Kemudian pada jam 04.00 atau menjelang subuh, masyarakat akan memasak hidangan yang akan disajikan pada di pagi hari dan siang harinya.

Apabila *khatmu al-Qur'an* ini akan diakhiri dengan doa bersama, maka *sahibul hajah* akan menyebarkan undangan baik secara tertulis maupun *bi al-lisan* kepada beberapa tetangga dan kerabatnya pada H-1/H-2 dengan menyebutkan acara yang dimaksud pada jam yang telah ditentukan. Surat undangan ini terkadang diantar sendiri namun ada juga yang diantar oleh kurir dengan menunjuk salah satu kerabat

Khatmu Al-qur'an Masyarakat Awam di Karangsirih Mumbulsari Jember

dekat yang tinggal dekat rumahnya.

Pada hari yang telah ditentukan, tuan rumah/sahibul hajjah yang laki-laki, dengan dibantu dua atau tiga orang tetangga/kerabatnya akan mempersiapkan tempat *khatmu al-Qur'an* dengan menggelar karpet atau hambal atau perlak atau terpal, atau tikar atau alas lainnya. Dalam urusan tempat, tidak ada ruangan baku yang harus ditempati. Kegiatan *khatmu al-Qur'an* bisa dilaksanakan di serambi atau *bale-bale*, ruang tamu, ruang keluarga, atau di mushallah apabila *sahibul hajjah* memiliki mushallah/langgar. Untuk meyemarakkan *khatmu al-Qur'an* ini, *sahibul hajjah* akan menyewa/meminjam alat pengeras suara (*loud speaker*) dengan volume yang variatif. Pastinya, suara *qari'* akan terdengar dalam radius lima puluh (50) meter.

Ketika tiba pada hari yang telah ditentukan, maka kelompok/grup *khatmu al-Qur'an* yang terdiri dari beberapa *qari'*, biasanya 4-5 orang, akan hadir di tempat pada jam 05.00 atau setelah melaksanakan shalat subuh. Hal ini dilakukan untuk menghindari keterlambatan dalam menyelesaikan bacaan *khatmu al-Qur'an*, kendati *qari'* yang hadir adalah orang-orang yang *pancas* menurut pandangan mereka.

Sebelum memulai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, para *qari'* dan *sahibul hajjah* akan berkumpul melingkar dan membaca doa pembuka dengan bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan Istri-istri Nabi, para sahabat, auliya', ulama atau masyayikh, dan *pengesepo* (nenek moyang). Apabila *khatmu al-Qur'an* tujuannya adalah untuk memperingati tujuh (7) hari, empat puluh (40) hari, seratus (100) hari, atau seribu (1000) hari, maka tawasul berikutnya adalah kepada almarhum/almarhumah atau orang yang meninggal dunia dengan harapan yang meninggal mendapatkan ampunan, dilapangkan kuburnya, dan amal ibadahnya diterima di sisi-Nya.

Apabila *khatmu al-Qur'an* diadakan dengan tujuan untuk selamatan selain acara kematian, maka prosesi pembukaannya tetap membaca tawasul, kemudian menambahkan niat dan tujuan *khatmu al-Qur'an*

dengan menyebut keinginan *sahibul bait* agar bisa diterima dan dikabulkan oleh Allah Swt. serta segala yang diharapkan oleh *sahibul hajjah* bisa tercapai.

Selanjutnya, *khatmu al-Qur'an* dimulai dengan pembacaan Surat al-Fatihah, al-Baqarah, Ali Imran dan seterusnya. Biasanya, setiap *qari'* akan mengambil bagian 1 atau 2 ayat secara bergilir untuk meminimalisir pengeluaran tenaga dan mengatur pernafasan. Selama membaca al-Qur'an, sang *qari'* membacanya dengan melihat Mushaf Ustmani atau dikenal dengan sebutan *qira'ah bi al-nadzar*, karena tidak seorangpun yang menghafal al-Qur'an kecuali secara kebetulan hafal *pa'dhepa'* (lupa-lupa ingat) karena seringnya membaca al-Qur'an. Sehingga, ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an, terkadang mereka tidak melihat teks/ayat atau menoleh kepada objek lain tetapi bacaannya tetap selaras dengan tulisan yang di dalam mushaf.

Oleh sebab itu, dalam kegiatan *khatmu al-Qur'an* ini, Mushaf Utsmani adalah ornamen penting dalam prosesi tersebut. Oleh sebab itu, setiap melakukan *khatmu al-Qur'an*, para pelaku dari masing-masing kelompok/grup tidak membawa al-Qur'an dari rumahnya. Sebaliknya, mereka mengandalkan kesiapan Tuan rumah/*sahibul hajjah* untuk menyediakan mushaf tersebut.

Ketika salah seorang *qari'* atau pelaku *khatmu al-Qur'an* membaca al-Qur'an, maka yang lainnya menjadi *mustami'* (pendengar) yang *neteni* (mengamati/mengoreksi) bacaannya. Hal ini dilakukan secara estafet hingga Surat al-Syams pada Juz ke 30. Kemudian, untuk surat berikutnya, yaitu Surat al-Duha, al-Nasyr dan seterusnya hingga Surat al-Nas akan dibaca secara bersamaan dengan dipimpin oleh salah seorang dari mereka. Khusus untuk surat-surat pendek ini, mereka akan membacanya secara perlahan dan *tartil* sebagai penghujung dan tanda akan berakhirnya kegiatan *khatmu al-Qur'an* yang selanjutnya akan ditutup dengan doa bersama.

Di awal proses pembacaan *khatmu*

al-Qur'an ini, tingkat keseriusan para *qari'* atau pelaku *khatmu al-Qur'an* dalam men-tashih dan men-*sima'* (mendengarkan) sekaligus *neteni* bacaan mitranya dapat ditemukan pada masing-masing individu secara bergiliran. Ketika hidangan sarapan pagi disuguhkan tidak jauh dari tempat mereka duduk, maka kebersamaan inipun hilang. Karena keharusan menjaga stamina disatu sisi dan mengkhatakkan *al-Qur'an* dengan cepat, maka para mustami' meninggalkan *qari'* seorang diri. Jadi, yang sedang bertugas dan mendapat giliran membaca tetap meneruskan bacaannya sampai mitra/kawannya selesai sarapan untuk menggantikan posisinya membaca terusan ayat-ayat *al-Qur'an* tersebut. Kemudian, sang *qari'* tadi yang telah membaca dan belum sarapan, akan beranjak dari tempat duduknya untuk segera sarapan pagi menyusul kawan-kawannya. Hal serupa juga dilakukan di siang hari ketika tiba waktu makan siang yang dilakukan secara bergiliran pula.

Semenjak sarapan pagi, maka kebersamaan dalam membaca dan menyimak *al-Qur'an* tidak terjadi lagi, karena di antara mereka, setelah sarapan, ada yang pergi ke kamar mandi, ada yang lesehan atau bersantai sembari tiduran di dekat rekan-rekannya yang sedang membaca *al-Qur'an*, atau melaksanakan shalat Duha, Dzuhur dan Ashar. Bahkan menjelang atau setelah makan siang, sebagaimana pengakuan Bapak Lus, tidak jarang dia terlelap sembari menunggu gilirannya membaca *al-Qur'an* kembali.

Ketika *khatmu al-Qur'an* selesai, maka pembacaan doa dilakukan secara bersamaan dengan dibaca oleh salah seorang dari mereka dan diamini oleh lainnya. Hal ini dilakukan apabila *sahibul hajat* tidak mengundang pihak tetangga dan kerabat dalam acara doa bersama. Namun apabila *sahibul hajat* mengundang mereka, maka doa bersama akan dipimpin oleh tokoh masyarakat/kiai yang disegani dan diamini oleh seluruh undangan. Tidak jarang sebelum acara doa bersama ini akan ditambah dengan bacan tahlil atau shala-

wat nabi sebagai tambahan dalam proses *khatmu al-Qur'an*.

MAKNA DALAM KHATMU AL-QUR'AN

Oleh masyarakat di Dusun Karangsirih, *khatmu al-Qur'an* diasosiasikan sebagai sebuah ibadah sekaligus permohonan kepada sang Khaliq dengan tujuan agar segala keinginan yang diharapkan bisa tercapai. Dipilihnya membaca *al-Qur'an* karena *al-Qur'an* adalah sumber inspirasi sekaligus memiliki muatan magis yang tidak bisa diremehkan. Jangankan seluruh ayat dalam *al-Qur'an*, sebagian bahkan sekelumit ayat *al-Qur'an* yang dipakai dan dimanfaatkan sebagai sebuah *amalan*, akan menghasilkan dampak yang sangat besar.¹²

Contoh di Dusun Karangsirih adalah sebuah testimoni dari salah satu penduduk di Dusun tersebut yang bernama Ibu Umi. Dalam pandangan masyarakat, keluarga Ibu Umi adalah keluarga minus yang berada dalam kehidupan di bawah rata-rata atau sebagai masyarakat kelas menengah ke bawah. Kendati kehidupan ekonominya seperti itu, namun keluarga tersebut sering melakukan *khatmu al-Qur'an* dengan mengundang kelompok Nurul Huda sebagai pelaksananya. Kegiatan di keluarga tersebut dilakukan dalam rangka permohonan keselamatan dan kesejahteraan sekaligus mendoakan kedua orang tuanya. Hal ini dilakukannya semana bertahun-tahun bahkan di era 80-an akhir hingga saat ini.

Dengan bertawasul pada *khatmu al-Qur'an* tersebut, maka keluarga Ibu Umi tersebut saat ini berada dalam garis keluarga di atas rata-rata atau ekonominya menengah ke atas. Dahulu rumahnya menggunakan *gedhek*, saat ini sudah menggunakan tembok dan keramik, sebuah cerminan masyarakat yang berkecukupan. Selain

¹² Bahkan dalam penelitian Heru, dapat diketahui bahwa nukilan dari ayat-ayat *al-Qur'an* yang dibaca dapat menghasilkan efek magi dari ayat tersebut, baik untuk pesugihan, pengasihian, dan sebagainya. Lihat Heru S. P. Saputra, *Memuja Mantra* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 263.

Khatmu Al-qur'an Masyarakat Awam di Karangsirih Mumbulsari Jember

itu, sebagaimana yang diharapkan, 4 orang anaknya telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi dan menjadi orang yang sukses. 2 orang anaknya menjadi guru negeri di Kabupaten Jember dan 2 orang lainnya adalah wirausaha dan berdagang. Fenomena keluarga ini sangat berbeda dengan keluarga kebanyakan di dusun tersebut.

Dalam setiap hajatannya, Ibu Umi selalu mengundang kelompok *khatmu al-Qur'an*. Sebagaimana dalam ingatannya, dia pernah mengundangnya untuk setiap kegiatan haul orang tua, selamatan rumah, nadzar untuk keberhasilan anak-anaknya, walimah putra-putrinya, dan beberapa moment yang sudah tidak dia ingat. Pastinya, untuk setiap *khatmu al-Qur'an* tersebut, Ibu Umi akan selalu meminta berkah dan keberhasilan putra-putrinya serta kesejahteraan keluarganya.

MOTIVASI MELAKUKAN KHATMU AL-QUR'AN

Mengakui adanya kekuatan gaib merupakan pengakuan universal manusia. Jadi berkepercayaan merupakan pembawaan murni dari seorang individu. Kepercayaan tersebut tentunya sebuah kepercayaan yang bersentuhan dengan hal yang gaib atau metafisik. Seperti yang terjadi pada fenomena *khatmu al-Qur'an* yang meyakini kesakralan Mushaf tersebut sekaligus isi yang dikandungnya. Hal ini disebabkan manusia yang memang tidak dapat melepaskan diri dari hal-hal yang berbau metafisik. Keberadaan manusia saja dibentuk oleh hal yang fisik biasa disebut dengan badan, dan metafisik yang biasa disebut dengan rohani. Pada sisi roh inilah manusia dapat dibedakan dengan makhluk lainnya. Karena pada sisi ini terdapat tipe yang bercorak ilahi. Berangkat dari material ini manusia akhirnya mempunyai kecenderungan untuk selalu bertautan dengan dunia di luar manusia.

Mensejajarkan fenomena dari kegiatan *khatmu al-Qur'an* yang dilakukan masyarakat di Dusun Karangsirih dengan fenomena keagamaan lainnya merupakan

keterkaitan yang cukup dekat. Uraian ini kemudian melahirkan sebuah kesimpulan bahwa motivasi utama dilaksanakannya *khatmu al-Qur'an* adalah bentuk ekspresi religius murni seorang individu yang berangkat dari kelemahannya untuk meminta pertolongan secara langsung sehingga diaktualisasikan dan diungkapkan dengan kegiatan *khatmu al-Qur'an* tersebut.

Motivasi berikutnya adalah keinginan untuk menjadi tradisi leluhur sebagai sebuah khazanah klasik yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Apabila di tarik ke belakang, kegiatan *khatmu al-Qur'an* tersebut telah ada dan telah dilakukan oleh para *salaf* saleh sejak beberapa abad yang lalu kemudian diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya hingga sampai pada masa sekarang. Kendati kegiatan tersebut tergolong *bid'ah*, namun seyogyanya ia masuk dalam kategori *bid'ah hasanah*.

Dengan bergantinya zaman, maka tradisi *khatmu al-Qur'an* yang sedarinya hanya sebatas ibadah bersama, akhirnya sebagaimana yang terjadi di Dusun Karangsirih berubah menjadi kegiatan yang dikuti dengan motif ekonomi, di mana sang pelaku akan mendapatkan uang sebagai upah yang tidak terkatakan tersebut. Sebaliknya, berdasarkan keyakinannya, *sahibul hajjah* mendapatkan harapan dan keinginan teologis dan duniawinya terpenuhi. Dari sini, maka tradisi *khatmu al-Qur'an* akhirnya bergeser dari kebutuhan religius/ibadah murni, menjadi kebutuhan yang memiliki manfaat terhadap kehidupan yang lebih luas dengan sekedar meminta sang *qari'* atau pelaku *khatmu al-Qur'an* membaca al-Qur'an dan doa dengan beragam tujuan, seperti mendapatkan jabatan dalam pekerjaan, usaha yang semakin laris, kekayaan yang melimpah, dan sebagainya.

Akhirnya, kegiatan *khatmu al-Qur'an* ini menjadi wasilah atau perantara yang dapat mendekatkan dirinya dengan Allah SWT di mana hal ini diungkapkan sebagai sebuah implikasi dari melakukan tawasal dengan *khatmu al-Qur'an* tersebut. Dalam hal ini, terdapat keyakinan bahwa pada masing-masing ayat, bahkan masing-mas-

ing hurunya memiliki *khadam* atau *khadim* yang selalu siap mengangantarkan pemiliknya pada maksud dan tujuan yang telah ditetapkan.¹³

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka tradisi *khatmu al-Qur'an* yang dilakukan di Dusun Karangsirih ini telah melakukan penyesuaian dengan teks suci sebagai pijakan untuk memberi legitimasi kebenaran tradisi tersebut. Selain itu, kegiatan *khatmu al-Qur'an* yang telah mentradisi di Dusun tersebut telah berjalan selama 30 tahun lebih sejak tahun 1980 hingga saat ini yang berjalan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah budaya yang diciptakan oleh masyarakat setempat.

Dalam kurun waktu selama 30 tahun lebih, kegiatan *khatmu al-Qur'an* telah berjalan dalam dinamikanya sendiri. Dalam hal ini, terdapat antusiasme masyarakat selama beberapa tahun, khususnya di era 90-an, ketika pada waktu itu masyarakat berlomba-lomba mengadakan *khatmu al-Qur'an* dengan tujuan yang beragam. Banyaknya permintaan dan undangan dari masyarakat untuk *khatmu al-Qur'an* menandakan tingkat partisipasi masyarakat yang sangat tinggi terhadap kebudayaan warganya yang telah dikemas sejak tahun 80-an, sehingga indikasi yang bisa didapat adalah tindakan penerimaan terhadap kegiatan *khatmu al-Qur'an* tersebut.

Kemudian, dengan merosotnya minat masyarakat di Dusun Karangsirih sejak tahun 2000-an, sehingga dirintis kegiatan *khatmu al-Qur'an* di Masjid Jami' dan Kuburan Umum yang terletak di Kecamatan Mumbulsari mengindikasikan bahwa masyarakat—kendati sebagian kecil—telah berusaha melestarikan tradisi tersebut, bahkan masyarakat di luar Dusun Karangsirih juga menerima proses

pelestarian tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan beberapa motivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan *khamu al-Qur'an* tersebut, dapat dipastikan bahwa mereka telah mengidentifikasikannya secara tidak langsung sebagai sebuah kenyataan subjektif mereka. Munculnya motivasi yang berbasis keyakinan terhadap nilai-nilai yang ghaib, menjadi tradisi leluhur dan pilihannya untuk bertawasul dengan *khamu al-Qur'an* tersebut telah memetakan diri mereka secara internal dalam kelompok yang kerap dikenal dengan sebuah *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau NU (Nahdlatul Ulama).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XI (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Gusmian, Islah, "Al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia," dalam *Taswirul Afkar*, Edisi No. 18 (2004), 36-37.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Jld. II (Yogyakarta: Y.P. Fakultas Psikologi UGM, 1981).
- http://id.wikibooks.org/wiki/Islam/Hadits-Hadits_Mardud
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
- Saputra, Heru S. P., *Memuja Mantra* (Yogyakarta: LkiS, 2007).
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Wawancara dengan P Sol, salah satu penduduk di Desa Karangsirih.

¹³Keyakinan ini berpijak pada hadis ini bahwa setiap membaca ayat al-Qur'an akan mendapatkan pahala 10 kali untuk setiap hurufnya. Dan pahala itu dikonotasikan dengan *khadam* yang akan menyampaikan keinginan *sahibul hajat* kepada Allah Swt